

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Coping adalah proses dalam mengelola tuntutan-tuntutan yang datang baik berasal dari dalam maupun dari luar diri individu yang dinilai dapat membebani atau melebihi kemampuan individu. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Lazarus dkk dalam Taylor (1999) , *Coping* meliputi usaha-usaha yang bukan saja terpusat pada mental tetapi juga perilaku untuk mengelola (seperti menguasai, mentoleransi, meminimalisirkan) tuntutan-tuntutan yang datang dari dalam dan dari lingkungan.

Keliat (1999) menyatakan bahwa *coping* adalah cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dengan perubahan dan respon terhadap situasi yang mengancam. Menurut Rasmun (2004), *coping* adalah proses individu dalam menyelesaikan situasi yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikologis. *Coping* yang efektif menghasilkan adaptasi yang menetap yang merupakan kebiasaan-kebiasaan baru dan perbaikan dari situasi yang lama, sedangkan *coping* yang tidak efektif berakhir dengan maladaptif yaitu perilaku yang menyimpang dari keinginan normatif dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain ataupun lingkungan.

Stress adalah peristiwa-peristiwa fisik maupun psikologis yang dipersepsikan sebagai ancaman potensial terhadap gangguan fisik maupun distress secara emosional, singkatnya stress adalah suatu peristiwa atau keadaan yang melampaui kemampuan individu untuk mengatasi (Lazarus dalam lahey, 2007).

Relevan dengan perbedaan individu dalam merespon situasi penuh stres merupakan konsep *coping*, yaitu bagaimana orang berupaya mengatasi masalah atau menangani emosi yang umumnya negatif yang ditimbulkannya. Bahkan diantara mereka yang menilai suatu situasi yang penuh stres, efek stres dapat bervariasi tergantung pada bagaimana individu menghadapi situasi tersebut. Lazarus dan pada koleganya mengidentifikasi dua strategi *coping* (Lazarus dan Folkman, 1984), yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. *Problem-focused coping*, yaitu usaha mengatasi stres dengan cara mengatur atau mengubah masalah yang dihadapi dan lingkungan sekitarnya yang menyebabkan terjadinya tekanan. *Emotion-focused coping*, yaitu usaha mengatasi stres dengan cara mengatur respon emosional dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang dianggap penuh tekanan.

Individu cenderung untuk menggunakan *problem-focused coping* dalam menghadapi masalah-masalah yang menurut individu tersebut dapat dikontrolnya. Sebaliknya, individu cenderung menggunakan *emotional-focused coping* dalam menghadapi masalah-masalah yang menurutnya sulit untuk dikontrol (Lazarus & Folkman, 1984). Terkadang individu dapat menggunakan kedua strategi tersebut

secara bersamaan, namun tidak semua strategi *coping* pasti digunakan oleh individu (Taylor, 1991). Para peneliti menemukan bahwa penggunaan strategi emotional-focused coping oleh anak-anak secara umum meningkat seiring bertambahnya usia mereka (Band & Weisz, Compas et al., (dalam Wolchick dan Sandler, 1997). Suatu studi dilakukan oleh Folkman et al. (Taylor, 1991) mengenai kemungkinan variasi dari kedua strategi terdahulu, yaitu *problem-focused coping* dan *emotional-focused coping*.

Pargament (dalam Schaefer dan Goursuch, 1993) menjelaskan bahwa individu dapat juga melakukan strategi *coping stress* dengan menggunakan agama. Menurut pendapat beberapa ahli (dalam Taylor, 2006) agama dapat meningkatkan kesadaran manusia akan psychological well-being. Orang yang memiliki keyakinan (faith) yang kuat bila dibandingkan dengan yang tidak memiliki kepuasan hidup, kebahagiaan diri yang baik, dan minimal mengalami konsekuensi negatif traumatis. Banyak melaporkan bahwa agama menolong mereka dari peristiwa yang tidak menyenangkan.

Melihat kondisi dan penderitaan yang dialami oleh para penyandang kanker, peneliti tertarik untuk melihat kondisi para penderita kanker dimana pada penderita kanker sering atau pada umumnya mengalami tekanan-tekanan psikologis baik secara internal maupun eksternal. Dimana dirinya merasa berbeda dengan orang yang normal, hal ini terjadi karena penderita kanker memiliki daya tahan tubuh yang lemah, sehingga saat bergabung dengan teman di dalam lingkungan sosialnya mereka sering merasakan rendah diri. Bahkan ada sebagian penderita kanker yang sempat merasakan depresi akibat divonis oleh dokter

bahwasanya kanker yang dialaminya sudah termasuk tahap yang cukup dalam, dan bahkan dokter sempat menyatakan bahwa waktu hidupnya tinggal beberapa bulan atau sesaat lagi. Namun dari semua fenomena yang peneliti lihat di lingkungan sekitar dan lingkungan dilakukannya penelitian, awal mula peneliti mengangkat masalah ini dikarenakan peneliti melihat kejadian tersebut secara langsung yang dialami oleh ibu kandung peneliti dan teman dekat peneliti.

Berikut merupakan wawancara peneliti dengan salah seorang responden (A), laki-laki yang berusia 47 dan menderita kanker sejak berusia 45 tahun, beliau banyak mengalami tekanan-tekanan.

“awal saya mengetahui saya menderita kanker saya sangat terkejut dan sedih sekali seperti sudah tidak ada semangat hidup lagi, walaupun keluarga banyak memberikan semangat terutama istri dan anak-anak saya. Pada saat saya bekerjapun sudah tidak semangat lagi karena memikirkan penyakit saya ini. Banyak yang menjauhi saya setelah tahu saya menderita kanker, namun ada juga yang menyarankan saya untuk operasi namun saya takut awalnya dan memang minim biaya. Saya mencoba cara pengobatan alternatif/herbal, namun sepertinya tidak ada perubahan dan akhirnya istri saya menyuruh saya untuk melakukan pemeriksaan kedokter/ rumah sakit dan ini masih pemeriksaan awal.”

Selanjutnya wawancara dengan responden (B), laki-laki belum beristri berusia 40 tahun yang menderita kanker sejak 5 tahun belakangan.

“ Saya hidup sendiri, belum mempunyai istri dan saya mengalami penyakit ini kurang lebih sudah lima tahun yang lalu. Jadi setiap saya kerumah sakit saya selalu sendiri karena sudara semua tidak ada yang didekat sini. Tidak ada yang menemani, hanya teman-teman pasien disini dan perawat rumah sakit sajalah yang banyak memberi semangat dan dorongan buat kesembuhan saya. Sudah capek saya keluar masuk rumah sakit, sampai terkadang terpikirkan untuk mengakhiri semuanya karena saya merasa jenuh. Namun belakangan ini saya pasrah saja serahkan sama Yang Maha Kuasa.

Peneliti juga merasa penting untuk melihat *coping stress* pada penderita kanker dikarenakan ada pada beberapa kasus tertentu dimana penderita kanker

yang tidak dapat melakukan *coping stress* sampai melakukan tindakan bunuh diri. Sangat perlu mereka memiliki semangat hidup untuk mengatasi dan mengantisipasi tekanan-tekanan yang datang dari lingkungan tersebut. *Coping stress* sangat mempengaruhi emosi individu penderita kanker dalam menghadapi sindiran - sindiran dari orang disekelilingnya.

Selanjutnya wawancara pada salah seorang responden bernama (C), wanitayang berusia 23 tahun dan menderita kanker sejak umur 20 tahun.

“awalnya saya tidak tau kalau saya mengidap penyakit ini,tapi setelah sakit dan nyeri yang saya alami (seputaran payudara) akhirnya saya memutuskan untuk memeriksakan ke dokter dan ternyata saya mengidap penyakit kanker dan harus dioperasi segera bila tidak ingin merasakan sakit lagi dan agar tidak menyebar pula. Akhirnya saya putuskan untuk operasi dan sakitpun hilang unutk sementara karena beberapa bulan belakangan sakit(nyeri pada payudara) timbul lagi dan ini saya periksa kembali. Tekanan dari luar memang tidak begitu karena banyak dukungan dari orang-orang terdekat saya termasuk orangtua saya, namun tekanan dan gejolak dari diri saya sendiri yang begitu kuat karena saya berpikir apakah saya akan begini selamanya dan tidak akan sembuh,mengingat penyakit yang sudah dioperasi namun timbul kembali,tapi semuanya saya serahkan saja kepada Yang Maha Kuasa yang terpenting saya sudah usaha buat sembuh.”

Wawancara responden (D) wanita usia 50 tahun,yang baru mengalami kanker.

“Saya mengetahui penyakit ini setelah saya merasakan nyeri di sekitar payudara kanan saya. Awalnya saya mengira hanya nyeri biasa,namun lama-kelamaan saya merasakan ada benjolan yang muncul di bagian samping payudara sebelah kanan saya. Karena takut akan menjadi lebih besar akhirnya saya periksa ke dokter dan dokter mengatakan ini kanker payudara hanya saja masih kecil. Dokter menyarankan untuk melkukan operasi sebelum terlambat dan menjadi lebih besar lagi. Setelah di rumah saya berpikir kalau dioperasi belum tentu langsung hilang dan kemungkinan bisa timbul kembali dan saya juga takut sekali untuk dioperasi. Akhirnya saya putuskan untuk mrngobati secara alternatif terlebih dahulu dan mencari informasi dimana tempatnya. Setelah menjalani pengobatan beberapa bulan saya merasakan ada perubahan sedikit demi sedikit dan rasa nyeripun sedikit berkurang,tapi

saya tetap memeriksakan ke dokter tentang perkembangannya apakah semakin besar atau semakin kecil. Namun terlepas dari itu semua saya sangat bersemangat untuk sembuh dengan dukungan dari suami dan anak-anak saya, selain itu saya juga berdoa dan berserah diri kepada Tuhan dalam kesembuhan penyakit saya ini.”

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa individu dapat juga melakukan strategi *coping stress* dengan menggunakan agama. Menurut pendapat beberapa ahli (dalam Taylor, 2006) agama dapat meningkatkan kesadaran manusia akan psychological well-being. Orang yang memiliki keyakinan (faith) yang kuat bila dibandingkan dengan yang tidak memiliki kepuasan hidup, kebahagiaan diri yang baik, dan minimal mengalami konsekuensi negatif traumatis. Banyak melaporkan bahwa agama menolong mereka dari peristiwa yang tidak menyenangkan.

Melihat uraian diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “ *Perbedaan coping stress penderita kanker ditinjau dari jenis kelamin di Rs. H.Adam Malik Medan*”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Coping stress adalah suatu upaya yang dilakukan individu untuk mengurangi, mentoleransi, atau mengatasi stress yang ditimbulkan oleh sumber stres yang dianggap membebani individu. *Coping stress* merupakan perubahan kognitif dan perilaku yang tetap, dimana meliputi segala usaha untuk menghadapi tuntutan internal dan eksternal yang terjadi pada diri seseorang.

Fenomena yang sering terjadi adalah terdapat banyak penderita kanker yang sering mengalami tekanan perasaan dimana dirinya merasa berbeda dengan

orang yang normal, dan sering menyembunyikan penyakitnya ini pada saat ia mengetahuinya padahal penderitanya berpeluang sembuh jika berhasil dilakukan deteksi dini. Selain itu ada juga fenomena dimana ada sebagian penderita kanker yang sempat merasakan depresi akibat divonis oleh dokter bahwasanya kanker yang dialaminya sudah memasuki tahap yang cukup dalam, dan bahkan dokter sempat menyatakan bahwa waktu hidupnya tinggal beberapa bulan atau sesaat lagi. Namun ada juga yang pasrah dan membiarkan penyakit tersebut menggerogoti dirinya dan latarbelkang masalahnya karena tidak adanya biaya untuk melakukan pengobatan atau operasi dan takut akan alat-alat medis.

C. BATASAN MASALAH

Pada penelitian ini, peneliti mengangkat judul mengenai perbedaan *coping stress* ditinjau dari jenis kelamin pada penderita kanker di kota Medan. Peneliti membatasi masalah dengan menjelaskan tentang *coping stress* pada penderita kanker yang kemudian dibedakan antara penderita kanker pria dan penderita kanker wanita di Rumah Sakit H. Adam Malik Medan.

D. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah yang ingin diteliti pada penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan *coping stress* ditinjau dari jenis kelamin pada penderita kanker?

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *coping stres* pada penderita kanker jika ditinjau dari jenis kelaminnya, sehingga peneliti dapat mengetahui ada perbedaan *coping stres* pada penderita kanker jika ditinjau dari jenis kelamin.

F. MANFAAT PENELITIAN

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi Anak dan Perkembangan dan Psikologi Klinis mengenai *coping stres* pada khususnya dan pengembangan dibidang Kedokteran / Psikiatri pada umumnya.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar dapat membantu pasien / penderita kanker dalam menangani stres selama masih mengidap penyakit tersebut, karena hal ini akan mempengaruhi masa penyembuhannya.